

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Kesatuan antar keduanya ini didukung pula oleh kehadiran manusia sebagai unsur pendukung kebudayaan. Sekalipun siklus hidup manusia membawa manusia kepada kematian, namun satu yang pasti bahwa manusia terus berprokreasi sehingga melahirkan generasi baru yang siap menjadi penerus dari suatu kebudayaan. Oleh karena itu, budaya dapat dipahami sebagai suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.<sup>1</sup> Hari Poeranto berpendapat bahwa komunikasi yang baik dari pendahulu kepada generasi penerus dapat meningkatkan pengalaman hidup manusia dalam rangka kelestarian suatu kebudayaan.<sup>2</sup> Pelestarian ini didukung oleh adanya suatu komunikasi yang baik kepada generasi berikutnya oleh individu tertentu. Semuanya ini ditandai dengan lahirnya aneka kepercayaan, pengetahuan, simbol, tradisi dan kebiasaan-kebiasaan dalam hidup bermasyarakat. Semuanya ini kemudian dimaknai oleh masyarakat sebagai pedoman atau arah hidup dalam menjawab setiap tantangan yang dihadapi.

Dalam hal ini, kebudayaan dilihat sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia.<sup>3</sup> Gagasan yang ada dalam kebudayaan inilah yang membentuk pola pikir dari setiap masyarakat agar mempertahankan nilai dalam suatu kebudayaan.

---

<sup>1</sup> Bernard Raho, *Sosiologi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2014), hlm. 124.

<sup>2</sup> Hari Poeranto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 50.

<sup>3</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), hlm. 9.

Olehnya, lahirilah berbagai warisan budaya dalam kehidupan masyarakat. Warisan budaya tersebut dapat berupa tradisi, adat istiadat, tarian, bahasa, monumen, sastra, maupun pola hidup dengan kekhasan dan keunikannya masing-masing. Dengan demikian, budaya dapat dipahami sebagai warisan dari sejarah masyarakat.<sup>4</sup> Budaya merupakan hasil dari konsepsi manusia dengan membentuk konsep-konsep budaya dalam kehidupan masyarakat. Budaya memiliki aturan yang harus menjadi terbiasa dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi satu aturan yang tepat dari generasi ke generasi.

Proses tersebut merupakan proses organis, di mana saling adanya keterkaitan antara unsur-unsur yang membentuk suatu kebudayaan.<sup>5</sup> Sebagai inti dari suatu sistem kebudayaan, sistem nilai menjiwai semua pedoman yang mengatur tingkah laku warga pendukung kebudayaan yang bersangkutan. Pedoman tingkah laku itu adalah adat-istiadatnya, sistem normanya, aturan etikanya, aturan moralnya, aturan sopan santun, pandangan hidup, dan ideologi pribadi.<sup>6</sup> Segala sesuatu yang termuat di atas dianggap penting dan baik sehingga harus dihargai, diterapkan, dicapai, dan diaspirasikan dalam hidup sehari-hari.<sup>7</sup>

Lebih lanjut, dalam sebuah kebudayaan, sistem nilai mengandung peranan penting dalam lingkungan bermasyarakat. Hal ini tidak terlepas dari peran nyata budaya yang dipandang sebagai bagian lingkungan yang diciptakan manusia.<sup>8</sup> Pemaknaan nilai-nilai itu dinyatakan dalam hidup bermasyarakat dan dipertahankan sampai sekarang ini. Oleh karena itu, penulis tergerak hati untuk menelaah dan mempelajari secara mendalam nilai-nilai yang terkandung dalam warisan budaya potong gigi di Dhawe, Kabupaten Nagekeo. Masyarakat setempat menyebutnya sebagai upacara *zaba ngi'i*. Upacara *zaba ngi'i* merupakan salah satu upacara atau tradisi yang diwariskan oleh para leluhur dan diteruskan secara

---

<sup>4</sup> Azizi Bahauddin, Rani Prihatmanti, and Sophie Asha Putri, "Sense of Place on Sacred Cultural and Architectural Heritage: St. Peter's Church of Melaka," *Artikel Interiority University Saint Malaysia*, 5:1 (Malaysia: 2022), hlm. 54.

<sup>5</sup> Hans J. Daeng, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 43.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 46.

<sup>7</sup> Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat kebudayaan Proses Realisasi Manusia* (Bandung: Yrama Widya, 2017), hlm. 151.

<sup>8</sup> Parsudi Suparlan, *Manusia, Budaya, dan Lingkungannya* (Jakarta: Penerbit Rajawali, 1984), hlm. 69.

turun temurun dari generasi ke generasi sampai saat ini. Pada hakekatnya *zaba ngi'i* memiliki makna dan nilai yang sangat berguna bagi masyarakat Dhawe. Dalam tulisan ini, penulis akan mendeskripsikan secara terperinci mengenai ritual *zaba ngi'i*.

Pada dasarnya, *zaba ngi'i* dilihat sebagai upacara yang menandai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja bagi seorang Wanita, dengan kata lain *zaba ngi'i* bertujuan mendewasakan seorang anak perempuan secara adat dan sebagai syarat untuk mendapat hak dan kewajiban dalam masyarakat. Melalui upacara *zaba ngi'i*, seorang anak diterima secara resmi ke dalam anggota suku dan sudah memiliki tanggung jawab secara penuh dari orang tua. Orang tua memberi kepercayaan secara penuh kepada anak untuk melakukan hak dan kewajiban di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat. Anak perempuan yang sudah menjalani *zaba ngi'i* sudah siap menerima tanggung jawab yang diberi oleh masyarakat dalam urusan adat, dan secara adat anak tersebut sudah siap menerima laki-laki yang datang meminangnya.<sup>9</sup>

Ritus *zaba ngi'i* memiliki proses yang cukup panjang. Selain itu, biaya yang dibutuhkan pun relatif besar. Hal ini tidak terlepas dari banyaknya proses yang harus dilaksanakan sebelum memasuki upacara potong gigi. Hal yang pertama yang hendaknya dilaksanakan oleh orang tua dari seorang anak perempuan ialah mengumpulkan keluarga besar untuk menentukan tanggal pelaksanaan dan apa saja yang menjadi kebutuhan pada upacara *zaba ngi'i*.

Dalam masyarakat Dhawe, *zaba ngi'i* memiliki makna yang amat mendalam bagi kehidupan masyarakat. *zaba ngi'i* dilakukan untuk menegaskan eksistensi seorang perempuan di dalam kelompok masyarakat. Masyarakat percaya bahwa apabila ritus ini tidak dilaksanakan, maka manusia akan mengalami hambatan dan kelompok masyarakat akan mengalami hambatan-hambatan juga. Tentu para tetua adat sangat pintar dalam membaca situasi alam dan hambatan-hambatan di lingkungan. Salah satu hambatan yang diyakini oleh

---

<sup>9</sup>Hasil wawancara dengan Frans Mema via telepon seluler, pada 3 Oktober 2022.

masyarakat ialah musim kemarau yang berkepanjangan dan juga curah hujan sangat sedikit.<sup>10</sup>

Bertolak dari kenyataan ini, penulis merasa tertarik untuk menelaah relevansi nilai dan makna dari upacara *zaba ngi'i*. Nilai dan makna upacara ini menjadi penting untuk ditelusuri mengingat banyak nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kebudayaan tersebut mulai dilupakan oleh masyarakat. Hal itu nampak dari sikap masyarakat yang kurang menghayati nilai-nilai luhur yang terkandung dalam upacara tersebut. Akibatnya upacara tersebut hanya sekadar seremonial semata tanpa suatu makna yang jelas. Oleh karena itu, penulis memilih judul: **RELEVANSI NILAI DAN MAKNA RITUS ZABA NGI'I BAGI MASYARAKAT DHAWE**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penulisan, rumusan masalah pokok ialah: Apa relevansi nilai dan makna ritus *zaba ngi'i* bagi masyarakat Dhawe. Dari masalah pokok di atas terdapat masalah-masalah turunan sebagai berikut: Siapa masyarakat Dhawe?, Apa itu ritus *zaba ngi'i* dan apa nilai atau makna?, dan Bagaimana proses penyelenggaraan ritus *zaba ngi'i* dalam masyarakat Dhawe?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Adapun beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam tulisan ini, yaitu:

*Pertama*, menemukan dan mendalami nilai-nilai dan makna ritus *zaba ngi'i* dan relevansinya bagi masyarakat Dhawe.

*Kedua*, untuk mengetahui siapa itu masyarakat Dhawe dan kondisi geografis, demografis, sistem kepercayaan, dan kehidupan sosial-budaya dari masyarakat Dhawe.

*Ketiga*, untuk mengetahui atau memahami proses penyelenggaraan ritus *zaba ngi'i* bagi kepentingan masyarakat luas dan masyarakat setempat sebagai usaha agar tetap memahami dan mempertahankan upacara tersebut.

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Os Dori via telepon seluler, pada 2 Oktober 2022.

*Keempat*, untuk memenuhi salah satu dari syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

#### **1.4 Metode Penulisan**

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian lapangan dan kepustakaan. Dalam penelitian lapangan, penulis menggunakan metode observasi dan wawancara. Dalam hal ini, penulis mengadakan pengamatan, wawancara langsung dan melalui telepon dengan para informan kunci (*key informant interviewing*). Penulis juga mengadakan pembicaraan yang tidak resmi (*informant talk*) atau obrolan-obrolan biasa dengan para tetua adat dan tokoh-tokoh lain yang memiliki pengetahuan yang baik seputar upacara *zaba ngi'i*. Sedangkan dalam penelitian kepustakaan, penulis mencoba untuk mencari, mengumpulkan dan membaca literatur-literatur yang berkaitan dengan tema karya ilmiah ini. Penulis berusaha untuk memperoleh data-data tertulis, khususnya yang berkaitan dengan keadaan wilayah Dhawe.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Demi memperlancar penulisan karya ilmiah ini, penulis merangkumnya dalam lima bab yaitu:

Bab I, bab pendahuluan. Pada bagian ini, penulis menjabarkan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II, pada bab ini dibahas kebudayaan secara umum di Indonesia berupa penjelasan pengertian kebudayaan secara etimologis, kebudayaan menurut para ahli, ciri-ciri kebudayaan, fungsi kebudayaan, dan unsur-unsur kebudayaan, serta kesimpulan.

Bab III, berisi penjelasan secara singkat tentang kampung Dhawe, kondisi geografis, demografis, sistem kepercayaan, dan kehidupan sosial-budaya dari masyarakat Dhawe. Selain itu membahas mengenai pengertian *zaba ngi'i*, *zaba ngi'i* sebagai kebudayaan, latar belakang munculnya *zaba ngi'i*, tujuan upacara *zaba ngi'i*, syarat-syarat upacara *zaba ngi'i*, peralatan dan perlengkapan upacara

*zaba ngi'i*, tahap-tahap upacara *zaba ngi'i*, pihak yang terlibat, waktu dan tempat penyelenggaraan upacara *zaba ngi'i*, dan manfaat dari upacara *zaba ngi'i* bagi masyarakat dhawe.

Bab IV, Bab ini merupakan bab inti dari karya tulis yang akan menguraikan nilai dan makna ritus *zaba ngi'i*, dan relevansi untuk kehidupan masyarakat Dhawe.

Bab V, merupakan bab yang berisi kesimpulan dan saran.